

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki posisi yang sangat vital dalam membangun dan mendukung kemajuan fisik serta mental siswa, yang pada gilirannya dapat menghasilkan sesuatu yang sempurna. Dalam pelaksanaan pendidikan, pastinya ada tujuan atau target yang ingin dicapai melalui proses pendidikan tersebut. Pasal 1 ayat (1) dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sprritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari pendidikan yaitu memaksimalkan bakat terpendam setiap murid, agar mereka tumbuh menjadi pribadi paripurna . Ini tidak terbatas pada penguasaan ilmu dan keahlian saja, namun juga mencakup penanaman budi pekerti luhur. Usaha memajukan kapabilitas siswa dapat terlaksana melalui pembentukan watak dalam diri mereka. Pembentukan watak ini tidak semata-mata pada ranah kognitif, namun juga perlu memperhatikan sisi rohani.

Ibadah adalah suatu bentuk pengabdian hamba kepada Tuhannya yang dilakukan dengan ketulusan hati. Dalam ajaran Islam, pengertian ibadah sangatlah

¹ Hakim Lukman, *Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 11 Maret 2006, 54.

luas. Segala aktivitas yang dianggap sebagai ibadah adalah aktivitas yang tidak melanggar perintah Allah Swt. Salah satu jenis ibadah yang diwajibkan oleh Allah Swt adalah shalat. Mengingat shalat merupakan ibadah yang paling utama, maka penting untuk memastikan pelaksanaannya dengan sempurna.²

Ibadah wajib yang disebut shalat fardhu harus ditunaikan setiap hari sebanyak lima kali, meliputi shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan juga isya. Selain itu, ada pula shalat sunnah, yaitu ibadah tambahan yang jika dikerjakan akan mendapatkan ganjaran pahala, namun tidak berdosa jika ditinggalkan. Beberapa contohnya adalah Shalat Tahajjud, Shalat Ied, Shalat Gerhana, serta Shalat Dhuha.

Shalat Dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum memulai aktifitas sehari-hari. Ibadah shalat Dhuha bisa dilakukan secara berjamaah karena shalat berjamaah memiliki kedudukan derajat yang lebih baik dari pada shalat sendiri.³ Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang telah menjadi tradisi dan kebiasaan orang-orang shaleh. Mereka bersujud pada saat matahari mulai beranjak naik, menghatur pujian pada Allah Swt dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Diriwayatkan dari Ali Radhiyallahu'an menuturkan, yang artinya:

Rasulullah Saw Mengerjakan shalat Dhuha dengan enam raka'at pada dua waktu: (1) ketika matahari terbit kira-kira lima belas menit Nabi Saw. Shalat dua raka'at (shalat ini disebut shalat isyraq); (2) ketika matahari bersinar penuh

² Gamar Al Haddar, *10 Formula Dasar Islam Konsep dan Penerapannya*, Cetakan Kel (CV. Kaffah Learning Center, 2018), 24.

³ Faqih Purnomosidi, Widiyanto, and Anniez Rahmawati Musslifah, *Buku Refrensi Kesejahteraan Psikologis Dengan Shalat Dhuha*, Cetakan Pertama (Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022), 16-17.

menghiasi kira kira seperempat langit dan masih berada pada sisi timur, nabi Muhammad Saw. Shalat empat raka'at". (HR. At- Tirmidzi, An- Nasi'I dan Ibnu Majah).⁴

Shalat Dhuha termasuk amalan sunah yang sangat dianjurkan; Rasulullah sendiri selalu mengingatkan umatnya untuk tidak melupakannya. Beliau pernah mewasiatkan kepada Abu Hurairah Ra. agar tak pernah meninggalkan shalat Dhuha. Menurut sejumlah hadis, waktu mengerjakan shalat Dhuha itu idealnya saat pagi hari, kira-kira ketika matahari sudah naik di sekitar lintasan. Sementara itu, batas akhir menunaikan shalat Dhuha adalah sebelum tiba waktu shalat Zuhur.⁵

Pendidikan karakter di Indonesia memerlukan perhatian yang lebih, mengingat adanya peningkatan tawuran di kalangan remaja dan berbagai bentuk kenakalan lainnya. Karakter dapat diartikan sebagai sifat, perilaku, atau aspek-aspek mendasar yang melekat dalam diri individu.⁶ Usaha untuk membentuk karakter memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan sekadar pembentukan moral, karena proses ini tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang benar atau salah, tetapi juga mengenai cara untuk menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, baik secara spiritual, moral, maupun

⁴ Ustadz Arif Rahman, *Panduan Shalat Wajib dan Sunnah Sepanjang Masa Rasurullah SAW, Cetakan Pertama* (Shahih, 2016), 74.

⁵ Imron Musthofa, *Shalat Dhuha Dulu, Yuk! Cetakan Pertama* (DIVA Press Anggota IKAPI), 2020), 21.

⁶ Muhiyatul Huliyah, *Metode Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini, Cetakan Pertama* (Jejak Pustaka, 2021), 28.

sosial. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya karakter mulia. Salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Qalam ayat 3-5:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (٣)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

فَسْتَبْصِرْ وَتُبْصِرُونَ (٥)

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak atau karakter yang luhur adalah sifat utama Nabi Muhammad Saw, yang menjadi teladan bagi umat Islam. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kedudukan akhlak sebagai pusat dari misi kerasulan dan sebagai pondasi utama dalam hubungan antar manusia.⁷ Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks Islam bukan hanya pembiasaan perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek batiniah yang dibentuk melalui nasihat, keteladanan, dan kebiasaan baik yang konsisten.

Membangun karakter adalah sebuah usaha personal untuk menolong sesama agar memiliki tabiat dan tindakan yang selaras dengan aturan sosial yang ada di lingkungan mereka. Proses penempatan karakter pada murid, sebagai bagian dari pengajaran, bermula dari rumah, lalu meluas di sekolahan, dan akan terus bertumbuh dan dipraktikkan di tengah masyarakat. Dalam Undang-Undang Pasal 3 No. 20 tahun 2003

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini adalah untuk mengembangkan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 8.

potensi peserta didik sehingga mereka menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸

Bagaimanapun, pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini dikarenakan perkembangan dari peserta didik sendiri biasanya memang menerapkan apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat. Terlebih pada peserta didik yang masih dalam usia perkembangan dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi pada tingkatan remaja atau yang sering dimaksud dengan masa puber.

Menurut Samani dan Hariyanto, karakter sebagai nilai fundamental yang membentuk kepribadian individu terbentuk dari pengaruh genetik dan lingkungan, yang membedakannya dari orang lain, serta tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.⁹

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru memiliki siswa yang umumnya berusia antara 7 hingga 13 tahun, yang masih termasuk dalam kategori anak-anak. Pada usia ini, anak-anak mengalami banyak perubahan dan ketidakpastian. Terlebih dalam aspek keagamaan, mereka sering kali percaya hanya karena mengikuti orang lain, memiliki kesadaran, tetapi juga sering merasa ragu serta memiliki hubungan dengan Tuhan yang belum stabil. Pola pikir anak-anak tentang agama seringkali berupa kepercayaan yang didasarkan pada pengaruh orang lain, kesadaran tasawuf, dan keyakinan yang tidak selalu konsisten, serta perasaan terhadap Tuhan yang cepat berubah sesuai dengan emosi mereka.

⁸ Undang-Undang Pasal 3 No 20 Tahun 2003 Tentang Fungsi Pendidikan Nasional.

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Metode* (Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

Pendekatan mereka terhadap agama juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil dan lingkungan sekitar, serta perkembangan kognitif mereka, yang membuat ajaran agama yang diterima di masa kecil mungkin terasa kurang menarik jika dibandingkan dengan ketertarikan pada aspek budaya, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Ketertarikan anak-anak terhadap agama juga dipengaruhi oleh motivasi internal mereka; jika mereka lebih condong pada kesenangan duniawi, maka isu-isu agama dan kehidupan setelah mati sering terabaikan. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu langkah yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan menerapkan kebiasaan shalat Dhuha, yang kaya akan manfaat dan nilai-nilai keutamaan, serta dapat dirasakan dalam kehidupan siswa sehari-hari, baik di masa kini maupun di masa depan.¹⁰

Berdasarkan hasil survei awal peneliti melalui wawancara dengan Ibu Dili Megowati, yang menjabat sebagai kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Kota Banjarbaru, untuk menangani sikap remaja terhadap agama, diambil pendekatan alternatif dengan menerapkan teori pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Ini dilakukan melalui pelaksanaan shalat Dhuha setiap hari secara rutin yang diwajibkan bagi seluruh siswa dengan harapan agar para peserta didik dapat mengasah kemampuan dan mental mereka menuju jalan yang benar serta menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, kuat, dan disiplin.¹¹

Menyaksikan keadaan saat ini, pendidikan hanya menekankan aspek pengetahuan dan kecerdasan para siswa. Di sisi lain, unsur moral dan etika yang

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Metode* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Dili Megowati selaku kepala sekolah di MI Plus Darul Ilmi Kota Banjarbaru Pada Tanggal 23 Mei 2025.

seharusnya menjadi fondasi untuk membentuk karakter serta budaya bangsa semakin terabaikan. Karakter dan budaya dalam masyarakat dapat mengakibatkan kemunduran peradaban suatu bangsa, sementara masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kokoh akan semakin memperkuat keberadaan sebuah bangsa dan negara. Kondisi ini mendorong institusi pendidikan, terutama sekolah, untuk bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan juga mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik melalui pendidikan, entah itu formal maupun informal.¹²

Langkah yang diambil oleh MI Darul Ilmi untuk menghadapi tantangan ini adalah menyelenggarakan pendidikan karakter yang disiplin dan spiritual dengan melaksanakan Shalat Dhuha secara bersama setiap pagi sebelum kelas dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan bukan hanya sebagai program rutin, tetapi juga karena fakta bahwa setiap mata pelajaran yang diajarkan tidak dapat berdiri sendiri dalam memperkuat pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter ini perlu diintegrasikan oleh seluruh guru dari berbagai mata pelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter umumnya dilakukan melalui program pengembangan diri atau kegiatan tambahan, seperti melalui kebiasaan sehari-hari serta menjadi contoh teladan dari para guru dan tenaga pendidik di sekolah maupun madrasah. Kami menyatakan bahwa salah satu cara yang efektif untuk mendidik dan membentuk akhlak adalah melalui pembiasaan diri dan pengalaman.¹³

¹² Sedya Santosa dan Afroh Nailil Hikmah, "Upaya Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Salsabila Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman!", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol. 7 No. 1*, (2015), 63-64.

¹³ Kamni, "Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Sholah Duhur Berjamaah", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Vol. 2 No.2*, (2014), 120.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam survei awal penelitian ini, penulis mendapati bahwa di MI Darul Ilmi tidak hanya ada kebiasaan shalat Dhuha yang diterapkan, melainkan juga terdapat kebiasaan-kebiasaan lain yang tampak sederhana tetapi sangat berarti. Di antara kebiasaan tersebut adalah siswa diajarkan untuk memberikan salam saat bertemu dengan guru-guru mereka serta melakukan berjabat tangan, baik saat bertemu maupun setelah selesai melaksanakan shalat Dhuha. Selain itu, setelah melaksanakan shalat Dhuha, para siswa cenderung menunjukkan sikap tenang dan teratur saat mengikuti setiap pelajaran.¹⁴

Dari penjelasan di atas, penelitian ini dianggap signifikan untuk memahami karakter pendidikan atau nilai-nilai yang timbul dari kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah bagi para siswa, terutama di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengambil Judul penelitian “IMPLEMENTASI KEGIATAN SHALAT DHUHA MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ILMI BANJARBARU”.

B. Definisi Istilah

Adapun definisi operasional/istilah pada skripsi penulis tentang shalat Dhuha untuk membangun karakter disiplin adalah sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan, yaitu pendekatan sistematis yang melibatkan pengulangan dan penguatan Perilaku positif dalam melakukan Shalat

¹⁴ Observasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter di MTS Al- Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara, Tanggal 15 Oktober 2022.

Dhuha. Hal ini meliputi penggunaan pendekatan bertahap dalam pembiasaan Shalat Dhuha, termasuk penyuluhan, demonstrasi, latihan bersama dan penguatan positif melalui penghargaan.

2. Implementasi kegiatan Shalat Dhuha, yaitu proses pelaksanaan Shalat Dhuha oleh siswa secara teratur dan disiplin. Hal ini meliputi Kehadiran siswa pada waktu yang ditentukan untuk melaksanakan Shalat Dhuha, termasuk mempersiapkan diri, menjalankan ibadah dengan benar.
3. Karakter disiplin, yakni kemampuan siswa untuk mentaati aturan dan kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk Shalat Dhuha. Hal ini meliputi tingkat kehadiran dan keteraturan siswa dalam melaksanakan Shalat Dhuha, serta kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan atau gangguan yang mungkin timbul.
4. Karakter religius, yaitu kualitas spiritual siswa yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah, termasuk Shalat Dhuha. Hal ini meliputi kualitas ibadah Shalat Dhuha siswa, termasuk khusyu' dan kesadaran spiritual yang tercermin dalam pelaksanaannya, serta perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa terkait dengan aspek spiritualitas.

C. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah yang harus diselesaikan pada skripsi penulis tentang shalat Dhuha untuk membangun karakter disiplin adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha untuk membangun karakter disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru ?

2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha untuk membangun karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha untuk membangun karakter disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru.
2. Mengetahui pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha untuk membangun karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian mengenai implementasi kegiatan Shalat Dhuha melalui metode pembiasaan untuk membangun karakter disiplin dan religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru sangatlah penting dan relevan. Berikut beberapa poin signifikansi dari penelitian ini:

1. Kontribusi terhadap Pendidikan Karakter

Penelitian ini akan berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan karakter di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Dengan melatih sifat disiplin dan keagamaan lewat pelaksanaan Shalat Dhuha, penelitian ini akan mendukung pesantren Darul

Ilmi Banjarbaru dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan religius.

2. Relevansi dengan Pendidikan Agama

Pelaksanaan Shalat Dhuha sebagai cara untuk membiasakan diri akan menunjukkan hubungannya dengan pendidikan agama Islam. Ini tidak hanya memperkuat kebiasaan beribadah di kalangan siswa, tetapi juga menekankan betapa pentingnya pendidikan agama dalam membentuk sikap dan moral yang baik.

3. Kontribusi terhadap Penelitian Pendidikan

Penelitian ini akan menawarkan pemahaman baru mengenai seberapa efektif metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Dengan penekanan pada kegiatan ibadah Shalat Dhuha. Selain itu, studi ini dapat menjadi contoh bagi institusi pendidikan lainnya dalam memperkuat aspek spiritual dalam proses pembelajaran.

4. Manfaat Praktis bagi Sekolah

Hasil dari studi ini akan memberikan arahan praktis untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efisien. Dengan mengetahui cara penerapan yang tepat untuk metode pembiasaan Shalat Dhuha, lembaga pendidikan dapat memperbaiki sukses mereka dalam membentuk karakter siswa.

5. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Dengan Dengan meningkatkan sifat disiplin dan keagamaan para siswa, studi ini dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara umum.

Siswa yang memiliki karakter yang positif biasanya lebih konsentrasi dan lebih bersemangat dalam kegiatan belajar.

6. Dukungan terhadap Pengembangan Potensi Siswa

Dengan membangun karakter siswa melalui kegiatan Shalat Dhuha , penelitian ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik, baik secara akademik maupun non-akademik.

Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi kegiatan Shalat Dhuha melalui metode pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pendidikan karakter dan religius siswa sekolah dasar, serta kontribusi lebih luas terhadap pendidikan agama dan penelitian pendidikan secara umum.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa terdapat 4 karakter baik yang dapat dibentuk melalui kegiatan shalat duha dan Tahsin Al-Qur'an, di antaranya adalah karakter bertanggung jawab, jujur, disiplin dan religius. Keempat karakter dibentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terencana dan berulang-ulang untuk memengaruhi seseorang.
2. Hasil penelitian di KB Nurul Hidayah Waluran wawancara dengan Ibu Siti Maesaroh mengatakan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang pendidik telah menerapkan pembiasaan sebagai kegiatan yang rutin

dilakukan anak di sekolah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara Bersama pendidik/guru yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini, kemudian wawancara bersama pihak kepala sekolah, serta wawancara bersama 3 orang wali murid. Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan bahwa melalui pembiasaan shalat Dhuha di KB Nurul Hidayah Waluran dapat di katakan sudah efektif dan juga sangat berpengaruh, hal ini dapat dibuktikan dengan anak yang mampu tertib dan disiplin ketika pembiasaan berlangsung dan peserta didik mampu melakukan pembiasaan tersebut dengan secara berulang-ulang dan terus menerus.¹⁵

3. Skripsi tahun 2013 oleh M.Tendik Nurul Huda, mahasiswa Jurusan PAI STAIN Kediri dengan judul “Dampak Shalat Dhuha pada Pembentukan Karakter Siswa di MAN Nglawak Kertosono Nganjuk Tahun Ajaran 2012-2013”. Riset tersebut menyimpulkan bahwa para siswa menunjukkan kedisiplinan tinggi, juga keteguhan, dan karakter religius yang mendalam. Rutinitas shalat Dhuha membantu memoles karakter siswa jadi lebih positif, tidak gampang emosi, disiplin, tertib, serta lebih arif saat membuat keputusan. Lebih jauh lagi, efek dari shalat Dhuha ini sangat terasa dan signifikan dalam menolong seseorang menghadapi rasa sedih dan cemas.¹⁶

¹⁵ Siti Salmawati, Alfian Asshidqi Poppyariyana dan Ibnu Huri, “Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini”, *Universitas Muhammadiyah Sukabum Vol. 5 No. 2*, (2021).

¹⁶ M. Tendik Nurul Huda, *Dampak Shalat Dhuha pada Pembentukan Karakter Siswa di MAN Nglawak Kertosono Nganjuk Tahun Ajaran 2012–2013* (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri [STAIN] Kediri, 2013).

4. Skripsi tahun 2009 oleh Titin Widya Risni, mahasiswa Jurusan PAI STAIN Kediri dengan judul “Studi Tentang Motivasi Shalat Dhuha untuk Siswa SMP Negeri 1 Kota Kediri”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi daridalam sebanyak 40% dengan jumlah 20 siswa diantaranya dipengaruhi oleh pemahaman siswa tentang pentingnya shalat Dhuha untuk ditegakkan. Motivasi dari luar, sebanyak 60% dengan jumlah 30 siswa diantaranya dipengaruhi oleh ajakan dan teladan yang diberikan oleh sekolah serta peringatan dan hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak mau menegakkan shalat Dhuha atau bahkan meninggalkannya.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teori, memuat tentang shalat dhuha, metode pembiasaan, disiplin, karakter religius, kerangka berpikir, serta hipotesis dan asumsi penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik

¹⁷ Titin Widya Risni, *Studi tentang motivasi Shalat Dhuha untuk siswa SMP Negeri 1 Kota Kediri* (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri [STAIN] Kediri, 2009).

pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, serta teknik analisis data penelitian.

4. Bab IV Pada bab ini akan membahas tentang kajian utama dalam skripsi ini yaitu pelaksanaan kegiatan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Banjarbaru, implementasi metode pembiasaan dalam kegiatan shalat dhuha, dampak kegiatan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter, analisis dan pembahasan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi
5. Bab V Pada bab ini akan dimuat simpulan dari beberapa pembahasan-pembahasan yang telah di bahas pada bab sebelumnya dan saran